

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan sebuah sistem yang membuat manusia dapat menjalin hubungan kerja sama. Selain digunakan sebagai alat untuk menjalin kerja sama, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri serta berkomunikasi antar individu satu dengan individu lain dalam satu lingkup masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang ahli. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi manusia yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri.¹

Sebagai alat untuk berinteraksi, bahasa mempunyai peran yang relatif besar. Saat berkomunikasi manusia menggunakan bahasanya untuk berbagai fungsi, di antaranya untuk menyampaikan informasi, bertanya, memerintahkan, memberikan apresiasi, serta mengungkapkan perasaan.² Hampir semua kegiatan manusia berlangsung dengan menggunakan bahasa. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan, seperti kegiatan keagamaan, perdagangan, pendidikan, politik, militer, dan kegiatan lainnya.

Pentingnya suatu bahasa dalam kehidupan menjadikan masyarakat dari semua kalangan berlomba untuk mempertahankan bahasa agar tetap eksis saat digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan

¹ A Syafrudin, "Kumpulan Artikel Jurnal Bahasa dan Sastra," (2017), hlm 35..

² Eka Haryanti, "Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi," *Jurnal TAMBORA* 3, No. 1 (2019), hlm 22-23.

masyarakat sering kali harus menggunakan bahasa resmi (bahasa nasional) baik sengaja digunakan ataupun tidak. Masyarakat menggabungkan bahasa formal dengan bahasa daerah atau bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Saat ini banyak masyarakat yang berusaha mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai penunjang karier, pendidikan, dll. Hal ini tidak dapat dinafikan karena dengan menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris dapat mempermudah komunikasi secara global. Tidak sedikit juga dari masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana memenuhi gairah gengsinya semata, seperti generasi muda zaman sekarang yang kerap kali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris untuk memberikan kesan berwawasan luas dalam berbahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penggunaan dua bahasa oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa disebut dengan bilingualisme. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bilingualisme di antaranya, bahasa yang digunakan, bidang penggunaan bahasa, dan mitra bahasa. Bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kedwibahasaan. Bilingualisme sering diartikan dengan pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan individu lain.³

Seseorang dapat dikatakan berdwbahasa jika kedua bahasa sama-sama dikuasai, dalam artian tidak berat sebelah. Seperti halnya, jika seseorang menggunakan dua bahasa yakni, bahasa Jawa yang menduduki

³ Ratna Dewi Kartikasari, "Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha," *Pena Literasi* (2019), hlm 51.

peran sebagai bahasa ibu (disingkat B1) dan bahasa Indonesia. Mereka akan dikatakan bilingual/berdwibahasa apabila kedua bahasa tersebut penguasaannyaimbang.

Dalam proses komunikasi, seorang bilingual atau masyarakat dwibahasa dapat dilihat dari situasi dengan siapa mereka berkomunikasi. Dengan orang yang masih satu daerah yang sama atau dari lingkungan yang lain. Beberapa faktor yang menjadi penyebab masyarakat bilingual, misalnya faktor perpindahan penduduk yang akhirnya menyebabkan keanekaragaman. ⁴ Suatu kelompok kecil jika berpindah kesuatu daerah atau negara lain tentu menjadikan bahasa ibu tidak berfungsi di daerah baru.

Seperti diketahui Indonesia mempunyai ragam bahasa yang tersebar luas di seluruh penjuru Nusantara. Setiap daerahnya pasti memiliki ragam dan gaya bahasa yang tidak mungkin sama. Bahasa merupakan bentuk ekspresi budaya, karena bahasa mengalami variasi yang cukup banyak di dalam masyarakat. ⁵ Hal ini terjadi karena banyak dari masyarakat Indonesia yang mampu menguasai beberapa ragam bahasa dan cenderung menggunakannya secara bersamaan dalam setiap komunikasi.

Segala bentuk perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi di Indonesia tidak lain adalah sebagai akibat dari adanya akulturasi budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akulturasi bermakna bercampurnya dua atau lebih kebudayaan sehingga menciptakan pertemuan

⁴ Ida Agustinuraida, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis," *Jurnal Dikstrasia* 01, No. 02 (2017), hlm 66.

⁵ Nurul Hidayati, "Variasi Bahasa pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Komunikasi di Lingkungan MAN 3 Malang" (2010), hlm 1.

yang di dalamnya saling memengaruhi. Akulturasi merupakan suatu bentuk perubahan budaya sebagai akibat dari adanya kontak antarkelompok-kelompok budaya, yang menekankan adanya penerimaan budaya baru.⁶

Proses perpindahan penutur suatu bahasa ke dalam lingkungan penutur lain menjadi pemicu awal, sehingga menimbulkan perubahan dialek-dialek baru, penciptaan kata-kata baru, bahkan sering terjadi peralihan dan percampuran bahasanya. Peralihan dan percampuran kode yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, mewajibkan semua pihak yang terlibat harus saling memahami bahasa yang digunakan agar proses komunikasi dapat mendapatkan timbal balik yang baik.

Selama proses komunikasi penutur diharapkan mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan situasi dan kondisi mitra tuturnya. Oleh karena itu, penutur bisa saja menggunakan dua bahasa atau lebih pada keadaan tertentu. Dengan demikian, tidak dipungkiri jika dalam komunikasi sehari-hari selalu terjadi kemungkinan perubahan variasi-variasi kebahasaan, perpindahan dari satu kode bahasa ke kode lain, atau percampuran kode kebahasaan setiap kali interaksi. Variasi bahasa merupakan wujud dari pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena sebab-sebab tertentu.⁷

Banyaknya variasi bahasa yang hadir di tengah masyarakat, kini memunculkan berbagai fenomena penggunaan bahasa. Salah satu di antaranya yakni fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode

⁶ Khomsahrial Romli, "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antaretnik," *Ijtimaiyya* 8, No. 1 (2015), hlm 2.

⁷ Waridah, "Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya," *Simbolika* 1, No. 1 (2015), hlm 86.

merupakan pemakaian variasi bahasa lain atau peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang disebabkan karena hadirnya partisipan baru.⁸ Alih kode adalah istilah yang dipakai untuk mengacu pada situasi pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih dari satu bahasa dalam peristiwa tutur.⁹

Alih kode dapat terjadi bila penutur bahasa melakukan peralihan dari bahasa ibu atau bahasa daerah yang biasa digunakan sehari-hari, berganti pada bahasa di luar itu. Pergantian bahasa dapat terjadi pada bahasa-bahasa yang masih dalam lingkup bahasa nasional atau masih satu dialek, dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam, dan gaya dalam satu dialek misalnya, bahasa Jawa Ngoko dengan bahasa Jawa Krama, bahasa Indonesia nonformal dengan bahasa Indonesia formal. Bukan hanya dalam lingkup itu saja, alih kode juga terjadi antara bahasa nasional atau bahasa daerah asli dengan bahasa asing, seperti halnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab ataupun sebaliknya.

Penutur melakukan alih kode bukan semata-mata ingin menunjukkan kebiasaannya dalam menggunakan berbagai bahasa, akan tetapi alih kode kerap kali dilakukan dengan tujuan ingin menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur. Biasanya peralihan bahasa juga dipakai untuk menunjukkan hubungan keakraban antara penutur dan mitra tuturnya. Layaknya komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswanya. Ketika

⁸ Istiqomah Nurzafira, Ali Mustofa, dan Mulyanto Widodo, "Alih Kode dan Campur Kode Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* dan Implikasinya," *Jurnal Kata* 6, No. 2 (2018), hlm 2.

⁹ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 146.

di luar jam mengajar guru melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia nonformal. Hal tersebut bertujuan agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung hangat. Siswa yang menjadi mitra tutur juga akan merasa lebih dihargai daripada guru menggunakan bahasa Indonesia formal.

Percampuran dua bahasa bukan hanya meliputi daerah satu dengan daerah lainnya saja, melainkan percampuran dua bahasa bisa terjadi juga antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Percampuran dua bahasa tersebut dalam kajian sociolinguistik populer dengan istilah campur kode. Terjadinya campur kode diakibatkan karena adanya tuntutan situasi berbahasa. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dalam satu waktu selama proses komunikasi.¹⁰ Campur kode berkaitan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan keagamaan.

Jika dalam alih kode pergantian bahasa terjadi pada keseluruhan kalimat, campur kode hanya terjadi pada serpihan-serpihan kata, frasa, klausa dan idiom. Fenomena alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa komunikasi tersebut lazim terjadi dalam masyarakat bilingual karena memungkinkan terjadinya penggunaan dua bahasa sekaligus dalam satu peristiwa komunikasi. Peristiwa alih kode dan campur kode memiliki kesamaan yang cukup besar, akibatnya sering kali sukar untuk dibedakan.

¹⁰ Sulfiana dan Cintya Nurika Irma, "Campur Kode dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen," *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, No. 2 (2020), hlm 264.

Film adalah suatu karya yang dirancang atau diproduksi secara khusus. Hasil produksi tersebut kemudian dapat dinikmati oleh semua orang melalui televisi dan bioskop. Bahkan di era sekarang dapat ditonton melalui teknologi digital layaknya gawai, laptop, dan komputer. Kecanggihan teknologi pada masa sekarang menghadirkan berbagai jenis aplikasi yang dapat digunakan untuk mengakses film seperti pada aplikasi *Vidio*, *WeTV*, *Netflix*, *Disney+Hotstar*, *TrueID*, *Genflix 2.0* dan masih banyak lagi.

Peristiwa alih kode dan campur kode yang peneliti ambil yakni pada sebuah karya film berjudul *Lara Ati* yang disutradarai oleh Bayu Eko Moektito atau sering dikenal sebagai Bayu Skak dan rilis pada tahun 2022 tepatnya pada tanggal 15 September di Bioskop. Film bergenre drama komedi yang mengusung kekentalan budaya Jawa ini menceritakan tentang kisah dua orang sahabat lama yang dipertemukan kembali oleh takdir. Tokoh (Joko) yang diperankan oleh Bayu Skak dan (Ayu) diperankan oleh Tatjana Saphira. Keduanya memiliki nasib yang hampir sama perihal asmara.

Seorang yang mendalangi film *Lara Ati* ini tercatat sebagai warga Malang yang mana bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa. Oleh karena itu dalam film *Lara Ati* bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa. Penulis skenario naskah yang tidak lain adalah Bayu Skak sendiri, otomatis lebih tahu penggunaan bahasa Jawa yang tepat untuk menghadapi mitra tuturnya. Tuturan yang dihasilkan oleh setiap aktor akan tampak selayaknya tuturan asli. Hal demikian yang kemudian membedakan alih kode dan

campur kode pada film *Lara Ati* ini dengan alih kode dan campur kode pada film lain.

Lara Ati merupakan film yang cukup menyita perhatian penonton hingga hari ke-25 penayangan. Mengudara perdana pada tanggal 15 September 2022, film besutan sutradara Bayu Skak terhitung berhasil mengumpulkan 181.326 penonton bahkan dapat terus bertambah sampai disusulnya penayangan film terbaru. Film *Lara Ati* unik dan memiliki daya tarik kuat, selain dari segi tema yang mengusung budaya Jawa di dalamnya juga terdapat beberapa penggunaan bahasa yang muncul dikarenakan latar belakang para tokoh yang berbeda-beda. Bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa Suroboyoan, yang terbilang bahasa paling kasar dibandingkan dengan bahasa Jawa lain. Bahasa yang juga digunakan para tokoh selain bahasa Jawa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Film *Lara Ati* menceritakan tentang sebuah keluarga humoris Pak Bandi dan Bu Bandi yang tidak lain adalah orang tua Joko. Keluarga Pak Bandi dan Bu Bandi merupakan orang Jawa tulen. Joko menjalin hubungan dengan gadis berdarah Arab dan Sunda bernama Farah, yang pada akhirnya memilih bertunangan dengan pria lain. Pada puncak kekalutan hati Joko, muncul gadis cantik keturunan Jerman-Jawa bernama Ayu. Dengan latar belakang tokoh yang berbeda-beda tersebut, memungkinkan terjadinya peristiwa bilingualitas yang beragam setiap kali komunikasi. Hal demikian yang menjadikan film *Lara Ati* menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Hasil analisis alih kode dan campur kode pada dialog antartokoh film *Lara Ati* peneliti kaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu materi drama. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi sebuah konflik dalam drama serta mempermudah peserta didik menunjukkan atau mendeskripsikan salah satu tokoh dalam drama. Dengan demikian, kompetensi dasar yang peneliti gunakan ialah pada KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, terdapat beberapa fokus penelitian yang dapat dirumuskan, sebagai berikut.

- a. Wujud pemakaian alih kode pada dialog antartokoh film *Lara Ati*.
- b. Wujud pemakaian campur kode pada dialog antartokoh film *Lara Ati*.
- c. Faktor yang memengaruhi terjadinya pemakaian alih kode dan campur kode pada dialog antartokoh film *Lara Ati*.
- d. Relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran drama di SMA.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan wujud pemakaian alih kode pada dialog antartokoh film *Lara Ati*.

- b. Mendeskripsikan wujud pemakaian campur kode pada dialog antar tokoh film *Lara Ati*.
- c. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pemakaian alih kode dan campur kode pada dialog antar tokoh film *Lara Ati*.
- d. Merelevansikan hasil penelitian terhadap pembelajaran drama di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis bagi kehidupan dan perkembangan bidang bahasa khususnya kajian sosiolinguistik.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca dalam bidang sosiolinguistik khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

1. Memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai cara komunikasi atau interaksi dengan menggunakan alih bahasa dan campur bahasa yang baik dan benar sesuai konteksnya.
2. Mendapat pengetahuan tentang penggunaan bahasa yang tepat sehingga memperkecil fenomena alih kode dan campur kode.

b. Bagi Peneliti Lain

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi/pemikiran yang baik untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan, khususnya tentang alih kode/alih bahasa dan campur kode/campur bahasa.

1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang selaras dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena mempunyai kesamaan baik dari segi pembahasan ataupun objek yang dikaji, selain itu untuk mendapatkan berbagai sumber data yang lebih banyak, yaitu sebagai berikut.

1. Nasrul Bagus Fajriansyah, Dede Sopianda, dan Cucu Kartini, "Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf", 2018. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni, 1) objek yang diteliti sama-sama pada film, 2) sama-sama menganalisis tentang wujud alih kode dan campur kode pada film, 3) metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni, 1) pada penelitian terdahulu bahasa yang digunakan cenderung bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, sebab latar tempat pada kota Bandung yang mana notabennya berbahasa Sunda, sedangkan pada penelitian ini penggunaan alih kode dan campur kode yang

mendominasi adalah bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, sebab berlatar belakang di kota Surabaya.

2. Ana Marlina, Iing Sunarti, dan Bambang Riadi, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Toba Dreams* dan Implikasinya”, 2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) objek yang diteliti sama-sama pada film, 2) metode yang digunakan dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, 3) sama-sama faktor yang dominan melatarbelakangi alih kode dan campur kode adalah penutur. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) pada penelitian terdahulu selain berfokus pada wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada film juga berfokus pada implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah. Pada penelitian ini kajiannya hanya berfokus pada wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada film, 2) objek penelitian sebelumnya adalah pada film *toba dreams* sedangkan pada penelitian ini adalah pada film *lara ati*.
3. Fuji Anjalia, Rostina Taib, dan Subhayni yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh dalam Film *Tjoet Nja’ Dhien*”, 2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) sama-sama mengkaji tentang campur kode pada film, 2) metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) pada penelitian sebelumnya fokus kajiannya adalah campur kode film saja, sedangkan pada penelitian ini fokus

kajiannya adalah alih kode dan campur kode pada film, 2) objek pada penelitian sebelumnya adalah film Tjoet Nja; Dhien, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah film Lara Ati.

4. Farini Hazra, “Analisis Campur Kode Dialog Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo”, 2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) objek yang diteliti sama-sama pada film, 2) metode penelitian yang digunakan sama-sama metode deskriptif kualitatif. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) fokus kajian pada penelitian terdahulu adalah campur kode saja, sedangkan pada penelitian ini fokus kajiannya adalah alih kode dan campur kode, 2) objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah film sang pencerah yang bergenre drama islami, sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah film lara ati yang bergenre drama komedi.
5. Tri Samsiyati yang berjudul “Alih Kode dalam Film Ketika Cinta Bertasbih”, 2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) sama-sama mengkaji wujud atau jenis alih kode dalam film, 2) sama-sama mengkaji tentang faktor penyebab alih kode pada film, 3) sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, 1) pada penelitian ini yang dikaji adalah alih kode dan campur kode pada film, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dikaji hanya alih kode pada film saja, 2) pada penelitian ini masalah yang dikaji hanya seputar wujud dan faktor penyebab,

sedangkan pada penelitian sebelumnya masalah yang dikaji seputar wujud, faktor penyebab, dan fungsi alih kode pada film.

Umumnya pada penelitian alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan hanya meliputi dua bahasa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lebih dari tiga bahasa. Film tersebut menyuguhkan kentalnya bahasa dan budaya Jawa, akan tetapi tidak melengahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam film tersebut bahasa asing turut dihadirkan juga. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini perlu adanya pembandingan dengan penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta keorisinalitas sehingga dapat menyempurnakan hasil akhir dari penelitian.

Adapun hal itu, dapat ditinjau dari paparan tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Nasrul Bagus Fajriansyah, Dede Sopianda, dan Cucu Kartini, "Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Romeo & Juliet Karya Andibachtiar Yusuf", 2018.	1) Objek yang diteliti sama-sama pada film. 2) Sama-sama menganalisis tentang wujud alih kode dan campur kode pada film. 3) Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	1) Pada penelitian terdahulu bahasa yang digunakan cenderung bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, sebab latar tempat pada kota Bandung yang mana notabennya berbahasa Sunda, sedangkan pada penelitian ini, penggunaan alih kode dan campur kode yang mendominasi adalah bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, sebab berlatar belakang di kota Surabaya.

2	Ana Marlina, Ing Sunarti, dan Bambang Riadi, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film <i>Toba Dreams</i> dan Implikasinya", 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Objek yang diteliti sama-sama pada film. 2) Metode yang digunakan dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. 3) Sama-sama faktor yang dominan melatarbelakangi alih kode dan campur kode adalah penutur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Objek penelitian sebelumnya adalah film <i>Toba Dreams</i> sedangkan dalam penelitian ini adalah <i>Lara Ati</i>.
3	Fuji Anjalia Rostina Taib dan Subhayni, "Analisis Campur Kode Dalam Dialog Antar Tokoh Dalam Film <i>Tjoet Nja' Dhien</i> ", 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama mengkaji tentang campur kode pada Film. 2) Metode penelitian yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif. 3) Permasalahan yang diteliti sama-sama tentang bentuk-bentuk/wujud campur kode pada Film. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pada penelitian sebelumnya fokus kajiannya adalah campur kode film saja, sedangkan pada penelitian ini fokus kajiannya adalah alih kode dan campur kode film. 2) Objek pada penelitian sebelumnya adalah pada film <i>Tjoet Nja' Dhien</i>, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah film <i>Lara Ati</i>.
4	Farini Hazra, "Analisis Campur Kode Dialog Film <i>Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo</i> ", 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Objek yang diteliti sama-sama pada film. 2) Metode penelitian yang digunakan sama-sama metode deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fokus kajian pada penelitian terdahulu adalah pada campur kode saja, sedangkan pada penelitian ini adalah alih kode dan campur kode. 2) Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah pada film <i>Sang Pencerah</i> yang bergenre drama islami, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah film <i>Lara Ati</i> yang bergenre drama komedi.
5	Tri Samsiyati yang berjudul "Alih Kode Dalam Film <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> " (2014).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama mengkaji tentang wujud atau jenis alih kode dalam film. 2) Sama-sama mengkaji tentang faktor penyebab terjadinya alih kode pada film. 3) Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pada penelitian ini yang dikaji adalah alih kode dan campur kode pada film, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya mengkaji alih kode saja. 2) Pada penelitian ini masalah yang dikaji hanya seputar wujud dan faktor penyebab, sedangkan pada penelitian terdahulu masalah yang dikaji seputar wujud, faktor, dan fungsi alih kode dalam film.

1.6 Definisi Istilah

Agar penelitian ini dapat digunakan dengan benar dan tidak terjadi kesalahan tafsir, ada beberapa istilah-istilah yang perlu diketahui dan dipandang penting untuk dijabarkan dalam penelitian ini, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman pembaca. Peneliti menyajikan beberapa istilah-istilah yang dirasa penting untuk diketahui, yakni sebagaimana berikut.

1. Penegasan Konseptual

1) Alih Kode

Alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang disebabkan karena adanya berbagai faktor. Seseorang dikatakan menggunakan alih kode jika dia mengalihkan bahasa aslinya ke bahasa asing atau bahasa di luar bahasa aslinya.

2) Campur kode

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa. Seseorang dikatakan melakukan campur kode apabila mencampurkan dua bahasa bahkan lebih atau memakai ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa dengan situasi yang tidak mengharuskan untuk melakukan percampuran bahasa.

3) Film

Film adalah suatu karya yang diproduksi secara khusus, bersifat menghibur serta menarik sehingga dapat mengajak penonton untuk mengeksplorasi imajinasinya.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional pengertian judul penelitian ini adalah suatu kajian yang menganalisis tentang penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog antar tokoh film "Lara Ati" yang disutradarai oleh Bayu Skak. Penelitian tersebut difokuskan pada alih bahasa dan percampuran bahasa pada dialog antar tokoh serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bagian yang digunakan untuk mempermudah pembacaan dan dalam proses pembahasan, sebagai berikut:

1.7.1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, prakata, abstrak, halaman persembahan, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.7.2. Bagian Inti

- 1) BAB I PENDAHULUAN, berisi bagian yang menjelaskan tentang pembahasan berupa konteks penelitian dalam suatu penelitian. Melalui konteks penelitian tersebut muncul sebuah pembahasan umum mengenai "Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Film Lara Ati". Terdapat juga Fokus penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

- 2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi penjelasan dari kajian teori yang digunakan sebagai sumber referensi penelitian. Terdapat juga kerangka berpikir yang merupakan pemikiran dasar dari penelitian, yang disusun berdasarkan pada fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka.
- 3) BAB III METODE PENELITIAN, berisi metode dan model penelitian yang digunakan. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti dan instrument penelitian.
- 4) BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab hasil penelitian ini penulis menguraikan hasil penelitian yang di dalamnya mengkaji hasil temuan penelitian.
- 5) BAB V PEMBAHASAN, pada bab pembahasan ini penulis menguraikan tentang bagian hasil penelitian. Hasil penelitian yang digunakan kemudian dibandingkan dengan teori yang sudah dibahas.
- 6) BAB VI PENUTUP, pada bab penutup ini menguraikan bagian-bagian yang membahas terkait konklusi hasil penelitian, meliputi: simpulan dan saran.